

STUDI KOMUNIKASI BUDAYA DAN REPRESENTASI DIRI MELALUI MEDIA SOSIAL: TRANSFORMASI IDENTITAS BUDAYA SUKU ENDELIO DI ERA DIGITAL

Maria Florencia Yunita Bello, Meylisa Yuliasuti Sahan, Marianus Diaz Yanto

Universitas Katolik Widya Mandira, Indonesia

*Corresponding Author:

nitabello1306@gmail.com

Abstract

This study aims to understand how the Ende-Lio ethnic community represents their cultural identity in digital spaces, particularly through social media, and how cultural symbols are transformed amidst the forces of globalization and technological modernization. Cultural identity is no longer confined to traditional social spaces but has evolved into visual and narrative expressions in digital media. Using a qualitative ethnographic approach, this research involved five key informants: Richard Elvis Odja (Chairman of Kupang City Parliament), Nick Amaraya (photographer from Ende), Beatrix Sari, Florencia, and Nona Zafira, who actively express Ende-Lio cultural values in digital content. Data were collected through in-depth interviews, digital observation, and documentation, including the analysis of digital wedding invitations featuring Ende woven motifs as symbols of self-representation and ethnic pride. The findings reveal that social media serves as a new space for cultural identity transformation, where woven motifs, language, and traditional narratives are adapted to negotiate self-meaning within a modern context. These digital representations are not merely acts of preservation but strategic forms of cultural communication that bridge tradition and the identity of the younger Ende-Lio generation. This study emphasizes the crucial role of cultural communication in sustaining ethnic identity continuity in the digital era.

Keywords: cultural identity, Ende-Lio, social media, self-representation, digital transformation.

PENDAHULUAN

Transformasi budaya di era digital telah menjadi fenomena penting dalam dinamika masyarakat kontemporer. Perubahan ini tidak hanya menyentuh aspek teknologi, tetapi juga menyentuh lapisan terdalam dari identitas manusia: bahasa, simbol, dan cara menampilkan diri. Bagi masyarakat Suku Ende-Lio, yang secara historis memiliki sistem nilai, simbol, dan praktik budaya yang kaya, kehadiran media digital membuka ruang baru untuk menegosiasikan makna identitas dan kebanggaan etnik mereka. Dalam konteks ini, ekspresi budaya tidak lagi terbatas pada upacara adat, kain tenun, atau tutur lisan, tetapi juga hadir dalam bentuk visual di Instagram, undangan digital, maupun konten naratif di media sosial.

Fenomena ini memperlihatkan pergeseran dari bentuk komunikasi budaya yang bersifat langsung dan komunal menuju komunikasi yang bersifat mediatif dan individualistik, namun tetap berakar pada nilai-nilai komunal. Pada generasi muda Ende-Lio, media sosial menjadi medium baru untuk mengartikulasikan siapa mereka dan dari mana mereka berasal. Identitas yang dulu hanya dikenali dalam ranah sosial tradisional kini diaktualisasikan melalui bahasa visual yang modern dan universal.

Ende-Lio merupakan salah satu subetnik Flores yang memiliki kekayaan budaya mendalam—mulai dari sistem kekerabatan, upacara adat, hingga tenun ikat yang penuh makna simbolik. Motif tenun Ende-Lio tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga sarat nilai-nilai filosofis, seperti penghormatan terhadap leluhur, kesetiaan terhadap tanah asal, dan keseimbangan antara manusia dan alam. Dalam beberapa tahun terakhir, motif tenun ini mengalami transformasi signifikan. Ia tidak lagi hanya dikenakan dalam konteks ritual, tetapi juga hadir di ruang digital, seperti dalam desain undangan pernikahan, konten promosi wisata, hingga busana kontemporer yang ditampilkan di media sosial.

Transformasi ini menandai pertemuan antara tradisi dan modernitas. Di satu sisi, digitalisasi menjadi sarana pelestarian; di sisi lain, ia menimbulkan pertanyaan baru tentang otentisitas dan makna budaya. Misalnya, penggunaan motif tenun dalam undangan digital pernikahan bukan hanya sekadar estetika visual, melainkan juga pernyataan identitas sebuah cara untuk menyampaikan pesan bahwa meski hidup di kota dan beradaptasi dengan budaya modern, akar tradisi tetap dijaga dan dibanggakan.

Dalam penelitian ini, media sosial dipandang sebagai ruang interaksi budaya baru, tempat identitas tidak hanya dikonstruksi tetapi juga dinegosiasikan. Melalui postingan foto, caption, dan simbol-simbol visual, masyarakat Ende-Lio di diaspora (seperti di Kupang) menegosiasikan peran ganda mereka sebagai warga urban dan pewaris budaya lokal. Media digital memberikan peluang bagi generasi muda untuk menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan ekspresi diri modern tanpa kehilangan makna asalnya.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana masyarakat Ende-Lio merepresentasikan identitas budayanya melalui media sosial di era digital? dan (2) Bagaimana transformasi simbol budaya terjadi dalam proses representasi diri tersebut? Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan proses komunikasi budaya yang terjadi dalam ruang digital serta memahami bagaimana simbol-simbol tradisional mengalami reartikulasi dalam konteks modernitas dan globalisasi.

Dari sisi teoretis, penelitian ini berpijak pada kerangka Komunikasi Budaya (Cultural Communication) dan Representasi Diri (Self-representation) dalam konteks digital. Menurut Stuart Hall (1997), representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa dan simbol. Sementara Goffman (1959) menjelaskan bahwa representasi diri dalam konteks sosial adalah “pertunjukan” di mana individu mengatur citra dirinya sesuai audiens dan konteks sosial. Dalam media sosial, dua teori ini bertemu: individu menggunakan simbol budaya untuk menampilkan identitas dalam ruang digital yang bersifat publik sekaligus pribadi.

Penelitian terdahulu oleh Bhabha (1994) mengenai konsep “hibriditas budaya” menjelaskan bahwa identitas di era global tidak lagi tunggal, melainkan hasil negosiasi antara tradisi dan modernitas. Hal ini relevan dengan kondisi masyarakat Ende-Lio yang kini hidup di wilayah urban seperti Kupang, di mana identitas lokal dihadapkan pada pengaruh budaya populer dan teknologi. Dengan demikian, studi ini menempatkan pengalaman digital masyarakat Ende-Lio sebagai locus penting dalam memahami bagaimana budaya lokal beradaptasi dan bertahan di tengah arus globalisasi.

Penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi budaya di Indonesia, khususnya dalam konteks pelestarian identitas etnik di era digital. Dalam konteks akademik, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana masyarakat tradisional menafsirkan ulang simbol-simbol budaya dalam konteks modern, sementara dalam konteks

praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi refleksi bagi generasi muda untuk mempertahankan kebanggaan etnik melalui media yang mereka gunakan setiap hari.

KAJIAN PUSTAKA

Komunikasi Budaya dan Identitas

Komunikasi budaya merupakan proses dinamis di mana individu dan kelompok menegosiasikan makna, nilai, dan simbol dalam kerangka sistem budaya tertentu. Menurut Hall (1997), budaya tidak hanya sekadar praktik, tetapi sistem representasi yang membentuk bagaimana manusia memahami dunia dan dirinya. Identitas, dalam konteks ini, bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan hasil dari proses komunikasi yang terus-menerus dibentuk melalui bahasa, simbol, dan interaksi sosial.

Dalam perspektif komunikasi antarbudaya, Kim dan Gudykunst (2017) menjelaskan bahwa identitas budaya muncul dalam dialog antara individu dan masyarakatnya. Di era digital, dialog tersebut bergeser dari ruang fisik ke ruang virtual, di mana ekspresi budaya tidak lagi hanya ditampilkan dalam ritual atau interaksi langsung, tetapi melalui gambar, video, dan narasi daring. Identitas menjadi semakin cair dan multifaset (Papacharissi, 2018), karena individu dapat memilih, mengedit, dan menampilkan citra dirinya secara strategis di media sosial.

Representasi Diri dan Budaya Visual di Era Digital

Goffman (1959) menyebutkan bahwa dalam setiap interaksi sosial, manusia bertindak seperti aktor di atas panggung, menampilkan diri untuk menciptakan kesan tertentu di mata khalayak. Dalam konteks media sosial, konsep ini diperluas menjadi digital self-representation cara individu mengelola identitasnya melalui konten visual yang ia unggah. Sen (2019) menegaskan bahwa citra digital kini menjadi bentuk komunikasi budaya baru, di mana foto, desain, dan simbol lokal digunakan sebagai sarana menunjukkan afiliasi etnis dan identitas sosial.

Budaya visual, menurut Mirzoeff (2020), memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi kolektif tentang siapa kita dan dari mana kita berasal. Dalam konteks masyarakat Ende-Lio, visualisasi motif tenun ikat, pakaian adat, dan warna khas (seperti biru, merah tanah, dan hitam) tidak hanya estetis, tetapi juga simbolik melambangkan asal-usul, nilai, dan peran sosial dalam komunitas. Ketika simbol-simbol ini dipindahkan ke ruang digital (misalnya dalam undangan pernikahan digital atau unggahan Instagram), terjadi transformasi makna: dari simbol upacara menjadi ekspresi identitas personal (Pink, 2021).

Estetika Digital dan Transformasi Budaya

Konsep estetika digital menjelaskan bagaimana nilai keindahan dan simbolisme tradisional beradaptasi dalam logika media sosial yang berbasis visual dan algoritmik (Kress & Van Leeuwen, 2021). Dalam proses digitalisasi budaya, masyarakat tidak hanya mempertahankan warisan, tetapi juga menciptakan versi baru yang relevan dengan zaman. Bhabha (1994) menyebut proses ini sebagai cultural hybridity perpaduan antara lokalitas dan globalitas, antara warisan dan modernitas.

Estetika visual yang dihasilkan masyarakat Ende-Lio di ruang digital memperlihatkan bentuk hybrid identity, yaitu identitas yang lentur, adaptif, dan selektif. Mereka memilih untuk menampilkan simbol budaya tertentu agar tetap dikenali sebagai “orang Ende”, namun dikemas dalam bentuk visual yang modern dan elegan, menyesuaikan dengan tren digital masa kini. Proses

ini memperlihatkan bagaimana komunikasi budaya bertransformasi menjadi komunikasi visual digital yang tetap berakar pada nilai-nilai lokal (Couldry & Hepp, 2017).

Media Sosial sebagai Ruang Kultural

Media sosial kini berfungsi sebagai arena kultural baru. Menurut Hine (2020), ruang daring bukan sekadar tempat berbagi informasi, tetapi juga tempat membangun makna sosial. Di sinilah individu mempertemukan pengalaman personal dengan identitas kolektifnya. Dalam konteks Ende-Lio, unggahan digital yang menampilkan elemen budaya lokal menjadi cara untuk menegaskan keanggotaan dalam komunitas etnis, bahkan di tengah diaspora urban seperti di Kupang.

Dengan demikian, teori-teori komunikasi budaya, representasi diri, dan estetika digital menjadi landasan konseptual untuk membaca fenomena transformasi identitas budaya Ende-Lio di era digital di mana simbol-simbol tradisi tidak lenyap, tetapi justru menemukan kehidupan baru dalam lanskap visual global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi naratif-analitis, bertujuan menggali makna dan pengalaman manusiawi di balik fenomena representasi budaya digital. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami dinamika simbolik dan pengalaman subjektif masyarakat Ende-Lio dalam menampilkan identitas mereka di media sosial.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di dua lokasi utama: Kota Ende sebagai pusat budaya dan identitas etnik, serta Kota Kupang sebagai ruang diaspora dan adaptasi urban masyarakat Ende-Lio. Kupang dipilih karena menjadi kota tempat banyak masyarakat Ende menetap dan berinteraksi dengan budaya lain, sementara Ende tetap menjadi titik rujukan identitas asal.

Subjek Penelitian

Informan penelitian terdiri dari beberapa narasumber utama yang mewakili latar sosial dan profesi berbeda, namun sama-sama terlibat dalam praktik representasi budaya Ende-Lio di ruang digital:

1. Richard Elvis Odja, Ketua DPR Kota Kupang, merepresentasikan elite publik yang menampilkan identitas budaya sebagai bagian dari citra sosial.
2. Nick Amaraya, fotografer asal Ende, menggambarkan bentuk estetika visual dan inovasi budaya melalui karya fotografi.
3. Nona Fazira, representasi generasi muda yang memanfaatkan media sosial untuk menegaskan asal-usul dan kebanggaan etnik.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga metode utama:

- Wawancara mendalam, dilakukan secara tatap muka dan daring, untuk menggali pandangan, pengalaman, serta motivasi informan dalam merepresentasikan budaya Ende-Lio di media sosial.
- Observasi digital (netnografi), dengan memantau unggahan, komentar, dan interaksi daring yang berkaitan dengan ekspresi budaya Ende-Lio di platform seperti Instagram dan Facebook.
- Dokumentasi visual, termasuk pengumpulan foto-foto yang menampilkan simbol budaya, pakaian adat, dan ekspresi estetika digital masyarakat Ende-Lio.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan secara tematik dan interpretatif, mengikuti langkah-langkah:

1. Reduksi data, dengan memilah unggahan dan narasi visual yang relevan.
2. Kategorisasi tema, berdasarkan tiga fokus utama: identitas visual, estetika digital, dan diaspora budaya.
3. Interpretasi makna, dengan menafsirkan hubungan antara simbol visual dan konteks sosial budaya (Creswell & Poth, 2018).
4. Penyusunan narasi analitis, yang menggabungkan deskripsi empiris dan refleksi teoritis.

Validitas dan Etika Penelitian

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi visual. Peneliti memastikan seluruh informan memahami tujuan penelitian dan menyetujui penggunaan data wawancara dan gambar yang mereka hasilkan. Untuk foto publik yang bersumber dari media sosial, peneliti hanya menggunakan unggahan yang bersifat publik dan relevan dengan konteks budaya tanpa melanggar privasi pribadi (Markham & Buchanan, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Budaya Ende-Lio: Dari Simbol Ritual ke Simbol Digital

Identitas budaya masyarakat Ende-Lio secara historis terbangun melalui simbol, ritual, dan praktik sosial yang berakar pada sistem nilai lokal. Tenun ikat, warna-warna gelap tanah (*bula wolowa*), dan motif-motif simbolik seperti *kamba*, *ramba*, atau *moto* menjadi penanda eksistensi etnik. Namun, di era digital, simbol-simbol ini mengalami transformasi dari benda budaya menjadi citra visual.

Dari wawancara dengan Richard Elvis Odja, terlihat bagaimana tokoh publik yang merupakan putra Ende-Lio menggunakan elemen budaya dalam ruang representasi formal. Ia sering mengenakan *tenun Ende* pada acara resmi pemerintahan. Bagi Richard, tindakan ini bukan sekadar pelestarian budaya, tetapi juga bentuk komunikasi simbolik yang menegaskan identitas.

“Kalau saya pakai tenun dari kampung, itu bukan hanya kain, itu pesan: saya berasal dari budaya yang kuat, saya bawa nilai itu ke ruang publik modern.”

Narasi tersebut memperlihatkan bagaimana simbol tradisi digunakan untuk membangun *self-branding* yang berakar pada etnisitas. Proses ini sejalan dengan teori Goffman (1959) tentang *presentation of self*, di mana penampilan fisik menjadi medium komunikasi makna sosial. Dalam

konteks digital, foto-foto dan unggahan visual dari figur publik seperti Richard menjadi “pertunjukan identitas” di ruang virtual.

Observasi digital juga memperlihatkan bahwa di platform seperti Tiktok dan Instagram, banyak pengguna menampilkan tenun dalam bentuk potret bergaya profesional. Foto-foto ini tidak lagi sekadar dokumentasi adat, melainkan estetika identitas di mana tradisi dipresentasikan sebagai gaya hidup (*lifestyle ethnicity*). Hal ini menandai terjadinya transformasi identitas budaya dari bentuk kolektif-ritual menjadi bentuk personal-visual yang dikurasi oleh individu di ruang digital.



Gambar 1. Richard Elvis Odja mengenakan tenun Ende-Lio pada Upacara 17 Agustus di Kota Kupang

Sumber: TikTok @prokompimkotakupang, 2025

Dalam dokumentasi tersebut, terlihat Richard Elvis Odja berdiri tegap mengenakan tenun Ende-Lio dengan kombinasi warna hitam, merah, dan emas. Gestur tubuh yang formal di tengah suasana upacara kenegaraan memperlihatkan bagaimana elemen tradisional diposisikan sejajar dengan simbol-simbol nasional. Hal ini mencerminkan *intertekstualitas visual* (Barthes, 1977) di mana dua sistem makna (tradisional dan nasional) saling berinteraksi membentuk pesan baru: “Kebanggaan lokal sebagai bagian dari identitas nasional.” Tenun Ende-Lio dalam konteks ini tidak hanya menjadi pakaian adat, melainkan alat komunikasi simbolik yang memvisualisasikan nilai kesetiaan, kebanggaan, dan keindahan budaya lokal. Melalui unggahan di TikTok, elemen visual tersebut diperluas maknanya menjadi bagian dari arus budaya digital di mana setiap tayangan dapat berfungsi sebagai “pesan budaya” yang dikonsumsi publik luas.



Gambar 2. Richard Elvis Odja di Danau Kelimutu, Kabupaten Ende
Sumber: Instagram pribadi @richard.odja

Foto ini menampilkan Richard Elvis Odja berada di tepian Danau Kelimutu, salah satu lanskap paling sakral dalam kosmologi masyarakat Ende-Lio. Meskipun tidak mengenakan busana adat, kehadirannya di lokasi tersebut mengandung makna simbolik yang kuat tentang keterikatan emosional dan identitas kultural yang bersumber dari ruang asal.

Dalam bingkai visual ini, identitas budaya direpresentasikan melalui ruang dan narasi tempat, bukan melalui atribut material seperti tenun atau ornamen tradisional. Kelimutu dihadirkan sebagai *ruang simbolik* yang merekatkan individu pada akar budayanya. Foto ini memancarkan *aura spiritualitas tempat*, sebagaimana dijelaskan oleh Tilley (1994) bahwa lanskap bukan hanya ruang fisik, tetapi juga memori kolektif dan representasi identitas.

Unggahan di akun Instagram pribadi menjadi medium untuk menghadirkan hubungan personal antara individu diaspora dan tanah leluhur. Dalam konteks komunikasi digital, ini menunjukkan bentuk “visual self-representation of belonging” ekspresi identitas yang diartikulasikan melalui citra visual tempat (Couldry, 2012; Pink, 2013).

Estetika visual foto yang menonjolkan gradasi warna alami dan kesunyian lanskap turut menegaskan nuansa kontemplatif. Tidak adanya simbol budaya eksplisit justru menekankan kesederhanaan visual sebagai strategi representasi, di mana identitas kultural disampaikan melalui suasana, emosi, dan hubungan afektif dengan alam.

Estetika Visual dan Bahasa Simbol dalam Era Digital

Fotografer Nick Amaraya, salah satu informan utama, menuturkan bahwa dalam setiap karyanya ia berusaha menonjolkan keindahan sekaligus “suara” dari budaya asalnya, Ende.

“Saya tidak hanya ingin orang lihat kain atau wajah, tapi rasa dari budaya itu warna, tekstur, dan kesederhanaannya. Saya bawa budaya itu ke visual yang lebih global.”

Karya Nick menunjukkan sintesis antara estetika lokal dan modernitas digital. Misalnya, dalam salah satu hasil pemotretan yang menggunakan tenun ikat dengan latar urban, terlihat kontras menarik antara tradisi dan modernitas. Secara semiotik (Barthes, 1977), tenun berfungsi sebagai *signifier* identitas lokal, sementara latar urban menjadi *signified* modernitas yang membungkusnya.

Fenomena ini menandai munculnya estetika hibrida (*hybrid aesthetic*), di mana nilai keindahan tradisional dipertahankan tetapi disusun ulang dalam struktur visual digital yang minimalis, terang, dan berorientasi gaya hidup modern. Hal ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Ende-Lio beradaptasi secara kreatif dengan logika estetika media sosial yang menuntut visual yang menarik, ringkas, dan emosional. Namun, dalam proses itu, makna budaya tidak hilang; ia justru mendapat ruang baru untuk berkembang dan dikomunikasikan lintas etnik.



Gambar 3. Hasil karya fotografer Nick Amaraya yang menampilkan figur lokal mengenakan tenun adat Ende-Lio

Sumber: Instagram pribadi @nick_amaraya, 2025

Melalui unggahannya di media sosial, terutama Instagram, karya Nick memperoleh ruang digital yang luas untuk menampilkan keindahan estetika tenun Ende-Lio sekaligus menyampaikan nilai-nilai identitas lokal kepada audiens global. Dalam perspektif komunikasi budaya, tindakan ini memperlihatkan bagaimana generasi muda Ende-Lio menggunakan media digital untuk mengartikulasikan kebanggaan etnis dan kontinuitas budaya dalam format visual yang modern.

Sebagaimana dijelaskan oleh Stuart Hall (1997), representasi adalah proses aktif membentuk makna budaya melalui tanda dan simbol. Dalam foto ini, tenun menjadi simbol visual dari memori kolektif, sejarah, dan rasa memiliki terhadap identitas lokal. Warna dan motif tenun bukan hanya ornamen estetis, tetapi juga *kode budaya* yang merepresentasikan nilai harmoni, kerja keras, dan keterikatan sosial dalam komunitas Ende-Lio.

Karya Nick Amaraya dapat dibaca sebagai praktik komunikasi budaya visual, di mana kamera menjadi medium penyampai pesan budaya. Ia tidak hanya memotret realitas, tetapi juga mengonstruksi narasi baru tentang bagaimana orang Ende-Lio melihat dirinya sendiri di era digital. Seperti dikemukakan oleh Roland Barthes (1977), fotografi selalu mengandung lapisan makna antara yang tampak (denotatif) dan yang tersembunyi (konotatif). Dalam konteks ini, ekspresi wajah, lipatan kain tenun, dan pencahayaan alami menjadi simbol konotatif dari kebanggaan, kehangatan, dan kesinambungan budaya lokal.

Dengan menampilkan karya ini di media sosial, Nick berperan sebagai kurator identitas visual Ende-Lio, mempertemukan ruang budaya tradisional dengan ruang publik digital. Praktik ini menunjukkan adanya transformasi identitas budaya dari yang dulunya diwariskan melalui tradisi lisan dan ritual, kini dihadirkan ulang melalui medium visual digital yang lebih inklusif, dinamis, dan interaktif.

Representasi Identitas Lokal di Ruang Digital

Dalam era digital, ruang media sosial menjadi wadah baru bagi masyarakat lokal untuk menampilkan dan meneguhkan identitas budaya mereka. Platform seperti Instagram tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbagi momen pribadi, tetapi juga menjadi ruang representasi simbolik di mana nilai-nilai budaya, tradisi, dan kebanggaan lokal dikonstruksi ulang melalui visual. Bagi masyarakat Ende, khususnya generasi muda, media sosial memberikan kesempatan untuk menampilkan warisan budaya mereka dalam bentuk yang lebih dinamis, personal, dan relevan dengan kehidupan masa kini.

Unggahan yang menampilkan penggunaan tenun, tarian, atau simbol-simbol adat lainnya bukan lagi sekadar dokumentasi budaya, tetapi menjadi bagian dari komunikasi identitas yang menghubungkan antara tradisi dan modernitas. Identitas lokal tidak lagi terbatas pada ruang upacara atau peristiwa adat, melainkan hadir di ruang digital yang lebih luas dan terbuka untuk interaksi lintas budaya.

Dalam konteks ini, muncul fenomena menarik di kalangan generasi muda di Ende, di mana penggunaan tenun bukan hanya bentuk pewarisan nilai budaya, tetapi juga ekspresi estetika yang merepresentasikan rasa bangga terhadap akar identitas mereka. Melalui cara berpakaian, gaya visual, dan narasi yang disampaikan di media sosial, mereka membangun citra diri yang tetap berpijak pada budaya lokal sekaligus beradaptasi dengan arus global.



Gambar 4. Nona Zafira mengenakan tenun adat Ende-Lio dalam unggahan media sosial pribadinya

Sumber: Instagram @_nonafazira, 2025

Melalui unggahan seperti ini, Nona menghadirkan bentuk identitas kultural yang otonom dan kontekstual, di mana perempuan Ende tampil sebagai pelaku budaya, bukan sekadar pewaris pasif tradisi. Gaya berpakaian yang memadukan unsur lokal dan modern menandakan adaptasi kreatif terhadap perubahan zaman, sekaligus menjadi bentuk *cultural assertion* penegasan identitas di tengah arus globalisasi gaya hidup digital.

Dalam perspektif komunikasi budaya, tindakan ini dapat dibaca sebagai bentuk self-representation visual yang merefleksikan kesadaran identitas. Sebagaimana dijelaskan oleh Hall (1997), representasi bukan hanya soal menampilkan citra, tetapi juga proses aktif membentuk makna tentang siapa kita dan dari mana kita berasal. Dengan demikian, menggunakan media sosial bukan hanya untuk tampil, tetapi juga untuk bercerita tentang dirinya sebagai bagian dari komunitas budaya Ende-Lio.

Representasi Tenun Ende dalam Undangan Pernikahan Digital

Salah satu bentuk paling menarik dari transformasi identitas budaya di era digital adalah munculnya undangan pernikahan daring (digital wedding invitation) yang menggabungkan unsur visual tradisional, seperti kain tenun Ende, dalam desain dan foto dokumentatifnya. Fenomena ini tidak hanya memperlihatkan inovasi estetika, tetapi juga menandai cara baru masyarakat lokal memaknai simbol-simbol budaya di ruang virtual.

Dalam foto yang digunakan sebagai elemen utama undangan digital tersebut, pasangan pengantin tampak mengenakan busana dengan detail tenun khas Ende berpadu lembut dengan

latar visual modern, seperti lanskap alam atau interior bernuansa minimalis. Motif tenun tidak sekadar berfungsi dekoratif, melainkan hadir sebagai penanda identitas kultural yang memperkuat pesan kebersamaan dan nilai kekeluargaan dalam momen sakral pernikahan.

Secara visual, foto ini menampilkan harmoni antara tradisi dan modernitas: tekstur tenun yang kaya warna menghadirkan kedalaman simbolik, sementara format digital dari undangan tersebut mencerminkan adaptasi masyarakat Ende terhadap perkembangan teknologi komunikasi. Estetika visualnya tidak kehilangan makna lokal, justru menemukan medium baru untuk hidup dan dikenal lebih luas melalui platform daring.

Lebih jauh, penggunaan tenun dalam konteks undangan pernikahan digital dapat dibaca sebagai bentuk komunikasi simbolik lintas generasi. Para pasangan muda yang memilih menampilkan identitas budaya mereka di media digital tidak hanya merayakan cinta pribadi, tetapi juga memperkuat pesan bahwa tradisi adalah bagian dari narasi hidup kontemporer.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa digitalisasi tidak selalu menghapus akar budaya, melainkan dapat menjadi ruang ekspresif bagi revitalisasi nilai-nilai lokal. Dalam konteks masyarakat Ende, tenun tidak lagi sekadar warisan material, melainkan menjadi media visual yang menegaskan keberlanjutan identitas budaya di tengah arus globalisasi dan estetika digital yang terus berkembang.



Gambar 5. Representasi budaya dalam undangan pernikahan digital yang menampilkan pasangan mengenakan pakaian adat Ende sebagai simbol identitas lokal
Sumber: Dokumentasi penelitian, 2025

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi identitas budaya Suku Ende-Lio di era digital merupakan proses dinamis yang terjadi melalui negosiasi antara nilai-nilai tradisional dan ekspresi modern. Identitas budaya yang dahulu diwujudkan dalam konteks ritual, simbol adat, dan interaksi sosial langsung, kini menemukan bentuk baru melalui representasi digital di media sosial dan berbagai platform daring lainnya.

Melalui temuan penelitian, tampak bahwa media sosial menjadi ruang budaya baru yang memediasi cara masyarakat Ende menampilkan, menafsirkan, dan melestarikan identitas mereka. Unggahan foto, video, maupun karya digital—baik yang dipublikasikan oleh figur publik seperti Richard Elvis Odja, fotografer lokal seperti Nick Amaraya, maupun pengguna sehari-hari seperti Nona Zafira—menunjukkan bahwa identitas budaya tidak lagi bersifat statis. Ia bergerak dari ruang simbolik lokal menuju ruang publik digital yang lebih luas, tanpa kehilangan akar nilai-nilai yang melandasinya.

Fenomena penggunaan tenun adat Ende dalam berbagai konteks digital seperti postingan pribadi, karya fotografi, hingga undangan pernikahan online menegaskan bahwa masyarakat Ende-Lio tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga melakukan reinterpretasi terhadap simbol budaya mereka. Tenun, yang semula hanya dipakai dalam upacara adat atau acara resmi, kini tampil dalam format visual digital yang estetik, menjadi medium komunikasi yang menjembatani masa lalu dan masa kini.

Dari perspektif komunikasi budaya, hal ini memperlihatkan pergeseran dari bentuk representasi kolektif menuju self-representation yang lebih personal. Identitas budaya menjadi sesuatu yang dinegosiasikan setiap individu melalui cara berpakaian, cara berpose, pilihan warna, bahkan gaya penyajian visual di media sosial. Proses ini menunjukkan munculnya identitas hibrida, yaitu identitas yang memadukan nilai-nilai lokal dengan ekspresi global.

Sementara itu, dari sudut pandang estetika visual, kehadiran unsur budaya Ende-Lio dalam ruang digital menunjukkan bahwa masyarakat tidak sekadar “mengarsipkan” budaya, tetapi menghidupkannya kembali dengan sentuhan kreatif dan personal. Setiap foto, unggahan, dan undangan digital bukan hanya objek visual, melainkan narasi identitas yang hidup menyampaikan pesan kebanggaan, koneksi, dan kontinuitas budaya dalam lanskap digital.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa transformasi identitas budaya Suku Ende-Lio di era digital bukanlah bentuk kehilangan jati diri, melainkan proses adaptasi dan afirmasi. Digitalisasi menjadi ruang baru bagi kebudayaan lokal untuk bertahan, berkembang, dan berkomunikasi dengan dunia yang lebih luas. Identitas budaya tidak lagi sekadar diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga diciptakan kembali secara sadar melalui praktik komunikasi visual dan digital yang reflektif terhadap zaman.

Penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa pelestarian budaya di era digital tidak cukup dilakukan melalui dokumentasi formal semata, melainkan juga dengan memberi ruang bagi ekspresi kreatif masyarakat terutama generasi muda yang menjadikan budaya sebagai bagian dari keseharian mereka di media sosial. Dalam konteks Suku Ende-Lio, digitalisasi bukan ancaman bagi tradisi, tetapi menjadi sarana baru untuk meneguhkan eksistensi, menghidupkan simbol, dan menuturkan kembali kisah identitas yang terus berevolusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N., & Harun, M. (2022). Budaya Digital dan Identitas Sosial di Era Media Baru. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 45–60. <https://doi.org/10.xxxxxx/jikom.v19i1.2022>
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. University of Minnesota Press.
- Barker, C. (2012). *Cultural Studies: Theory and Practice*. SAGE Publications.
- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and Simulation*. University of Michigan Press.
- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Couldry, N., & Hepp, A. (2017). *The Mediated Construction of Reality*. Polity Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications.
- Hine, C. (2015). *Ethnography for the Internet: Embedded, Embodied and Everyday*. Bloomsbury Academic.
- Hjarvard, S. (2013). *The Mediatization of Culture and Society*. Routledge.
- Holliday, A., Hyde, M., & Kullman, J. (2017). *Intercultural Communication: An Advanced Resource Book for Students* (3rd ed.). Routledge.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York University Press.
- Kitley, P. (2020). Indonesian Digital Cultures: Reconfiguring Locality in the Network Age. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 8(2), 101–118.
- Kusuma, D. A. (2021). Representasi Identitas Lokal dalam Media Sosial: Studi pada Komunitas Budaya di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 230–245.
- Liliweri, A. (2019). *Komunikasi Antarbudaya di Era Digital*. Prenadamedia Group.
- Mulyana, D. (2018). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Nafisah, S., & Pratama, R. (2023). Estetika Visual dan Identitas Budaya dalam Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Visual*, 9(1), 55–68.
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.

- Rahmawati, Y., & Taufik, A. (2020). Identitas Budaya dan Representasi Diri di Era Media Sosial: Studi Kasus Komunitas Lokal di Indonesia Timur. *Jurnal Komunikasi Budaya*, 5(2), 112–128.
- Saukah, A. (2021). *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Komunikasi*. Deepublish.
- Sen, K., & Hill, D. T. (2007). *Media, Culture and Politics in Indonesia*. Equinox Publishing.
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Semiotika, dan Framing*. Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno, M. (2022). Budaya Visual dan Identitas Digital di Indonesia Timur. *Jurnal Kajian Budaya*, 11(2), 144–160.
- Turkle, S. (2011). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. Basic Books.
- Wahyudi, D. (2023). Digitalisasi Budaya Lokal di Era Media Baru: Studi pada Praktik Tenun Tradisional di NTT. *Jurnal Ilmu Komunikasi Nusantara*, 5(1), 77–95.